

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PETANI  
DALAM PENJUALAN PADI KE TENGGULAK  
DI KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS**

**Hermanto Hutabarat**  
Akademi Pertanian HKTI Banyumas

Masuk November 2013; Diterima Desember 2013

**ABSTRACT**

*Most of the population in Sub Jatilawang subsistence are farmers . In carrying out its activities people still rely on middlemen to facilitate their business . The purpose of this study was to determined the factors that influence farmers in selling paddy to middlemen in District Jatilawang Banyumas. The method used was a survey method . Header retrieval techniques using simple random sampling . The samples used were 98 respondents .The results of thist study are rice production , the price of rice , the family consumption (  $F = 610.484$  ) and cash costs may affect the sales of rice farmers to middlemen (  $t1 = 28.5$  ,  $t2 = 0.057$  ,  $t3 = t4 = 12.209$  and  $11.209$  ) . But individually variable does not affect the sale price of paddy to farmers . The variables that most influence on rice sales to middlemen ie rice production variables (  $X1 = 28.534$  ,  $X2 = 0.057$  ,  $X3 = X4 = 12.209$  and  $11.107$  ) .*

*Keyword: Seeling, paddy and middleman.*

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara dengan wilayah yang sangat luas yang jumlah penduduknya mencapai 220 juta jiwa. Luas lahan untuk pertanian sekitar 107 juta hektar dari total luas daratan Indonesia sekitar 192 juta hektar, tidak termasuk Maluku dan Papua. Sekitar 43,19 juta hektar telah digunakan untuk lahan sawah, perkebunan, pekarangan, tambak dan ladang, sekitar 2,4 juta hektar untuk padang rumput, sekitar 8,9 juta hektar untuk tanaman kayu-kayuan, dan lahan yang tidak diusahakan seluas 10,3 juta ha. Pemerintah dalam kaitannya dengan program RPPK (Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan), telah bersedia menyediakan 15 juta hektar untuk lahan

pertanian abadi (Anonymous, 2008). Sehingga sebagian besar dari penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, khususnya petani padi. Karena sebagian besar penduduk Indonesia makanan pokoknya adalah beras.

Petani sebagai salah satu mata pencaharian, semakin hari semakin tidak digemari terutama oleh para generasi muda. Petani dalam konteks pergaulan sosial, ekonomi dan politik selalu menjadi kelompok yang terpinggirkan dan sering dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu. Padahal sebagai negeri agraris, Indonesia memiliki potensi yang melimpah ruah sehingga semestinya pembangunan sektor pertanian mampu semakin meningkatkan kesejahteraan petani dan peranan petani

dalam berbagai bidang kehidupannya, baik itu pembangunan kualitas kehidupan yang bercorak fisik-materill maupun mental-spiritual (Kurniati dan Hawa, 2003).

Walaupun sebagian besar penduduk Indonesia adalah petani (bermata pencaharian di sektor pertanian), namun masih banyak masalah yang dihadapi oleh para petani tersebut. Aneka permasalahan itu antara lain misalnya aspek harga produksi yang sering mengalami fluktuasi (naik-turun), aspek pemasaran dan permodalan. Masalah harga komoditi hasil pertanian yang sering tidak stabil (dalam hal ini komoditi padi), tentunya sangat merugikan para petani karena harga bahan-bahan produksi seperti pupuk dan obat-obatan cenderung mengalami kenaikan. Dari aspek pemasaran dan permodalan, para petani juga sering mengalami hal yang merugikan, bahkan para petani harus terjebak ke dalam sistem pemasaran dan permodalan yang menguntungkan satu-satu pihak (dalam hal ini para tengkulak).

Sistem ketergantungan ini menciptakan suatu keadaan eksploitasi (pemasaran) yang dilakukan oleh para tengkulak terhadap para petani. Sikap eksploitasi ini diwujudkan dengan penentuan (patokan) harga di bawah harga pasar dan juga pembayaran secara cicil (bertahap). Para tengkulak tidak hanya menguasai sistem pemasaran dan

permodalan saja, tetapi juga sistem perkreditan. Menurut E. Kurniati dan L. C. Hawa dalam jurnalnya (2003), ada masalah lain yang sesungguhnya dihadapi oleh para petani sampai saat ini. Pertama kepemilikan lahan semakin sempit, sehingga pengelolaannya menjadi tidak efisien dan tidak ekonomis. Kedua tingkat pengetahuan/ keterampilan individu petani masih relatif rendah sehingga tidak mampu mencakup semua aspek usahatani. Ketiga modal usaha yang dimiliki, sebagian besar masih relatif kecil, sehingga membatasi ruang gerak petani dalam mengoptimalkan usahatannya. Keempat organisasi di tingkat petani, masih lebih bersifat organisasi/kelompok sosial, sehingga akan sulit menjadi organisasi yang bermanfaat secara ekonomis. Kelima pola usahatani belum berorientasi pada usahatani sebagai perusahaan/industri dengan didasari jiwa kewirausahaan.

Persoalan ijon ataupun tengkulak merupakan hantu dan penyakit bagi para petani yang harus diberantas dan dimusnahkan dengan segala cara. Mengingat tujuannya, pemberantasan sistem ijon dan tengkulak ini adalah benar dan semua pihak menginginkannya baik pemerintah maupun petani itu sendiri yang terlibat dalam sistem itu. Diantaranya melalui usaha pemerintah yang memberikan bantuan berupa alat-alat pertanian dan kredit lunak kepada para

petani yang dikenal dengan Kredit Usaha Tani (KUT), tetapi usaha tersebut tidak sesuai rencana bahkan dapat dikatakan macet.

Dalam beberapa dekade terakhir, pemerintah di negara-negara berkembang salah satunya Indonesia, menyelenggarakan kredit untuk petani kecil agar mereka terhindar dari praktek rentenir atau tengkulak/ijon di pedesaan, dalam rangka meningkatkan produktivitas petani dan meningkatkan integrasi sektor pertanian dengan pasar. Meskipun demikian, rentenir atau tengkulak/ijon masih memainkan peran penting dalam mengintegrasikan kegiatan pertanian dengan pasar. Dalam kenyataannya, pekerjaan rentenir atau tengkulak/ijon merupakan bagian dari cara produksi kapitalis dengan menjalankan peran sebagai perantara antara lembaga finansial formal dan informal. Pemerintah Indonesia telah menyelenggarakan kredit dengan bunga rendah untuk masyarakat petani atau lapisan miskin melalui agen-agenya seperti Bank Rakyat Indonesia, Badan Perkreditan Kecamatan, Badan Perkreditan Rakyat, dan lain-lain. Namun demikian, kredit semacam ini tidak selalu mencapai target grupnya karena prosedur administrasinya sulit diakses oleh masyarakat petani atau lapisan miskin, sementara kredit yang ditawarkan oleh para rentenir atau tengkulak/ijon lebih

populer dan mudah diakses oleh siapapun dan dari lapisan manapun (Heru Nugroho, 2001).

Gambaran kehidupan petani yang bergantung tengkulak inilah yang membuat timbulnya ketertarikan saya untuk meneliti. Keadaan pertanian di Kecamatan Jatilawang menggambarkan pemilik modal dalam hal ini tengkulak sangat menentukan berhasil tidaknya kegiatan pertanian. Apabila melihat sebuah lingkaran tahapan pertanian maka para tengkulak hampir berpengaruh sepenuhnya. Diawali kegiatan menyewa, menanam, merawat, panen sampai kepada menjual produk atau hasil pertanian, petani tetap memiliki ketergantungan pada tengkulak. Dan para tengkulak mempunyai pengaruh yang kuat untuk mengintervensi petani.

Dalam observasi awal, di Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas ditemukan bahwa penduduk desa ini hampir seluruhnya bermata pencaharian sebagai petani dimana petani di daerah ini berkonsentrasi pada tanam-tanaman padi. Kepemilikan tanah secara personal tidak diketahui secara spesifik karena sebagian besar tanah merupakan warisan turun-temurun dari orangtua. Kecamatan ini secara geografis terletak pada dataran rendah dengan tanah yang subur dan merupakan sentra tanaman padi. Dari observasi awal tersebut, peneliti melihat bahwa petani hidupnya susah,

miskin dan tidak mempunyai kemampuan untuk memperbaiki keadaannya.

Berdasarkan hal tersebut penulis merasa tertarik untuk Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam penjualan padi ke tengkulak di Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

## **KONSEP USAHA TANI**

### **a. Pengertian**

Usaha tani merupakan suatu jalinan yang kompleks yang terdiri dari tanah, tumbuhan, hewan, peralatan, tenaga kerja, input dan pengaruh-pengaruh lingkungan yang dikelola oleh seseorang yang disebut petani sesuai dengan kemampuannya dan aspirasinya (Reintjntjes, 2004).

Menurut Suratiyah (2006) faktor-faktor yang bekerja dalam usaha tani adalah faktor alam, tenaga dan modal. Faktor alam dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor tanah dan lingkungan alam sekitarnya seperti ketersediaan air, suhu dan lain-lain.

#### **1) Faktor iklim**

Faktor iklim sangat penting terkait dengan komoditas yang diusahakan dalam usaha tani.

#### **2) Faktor tanah**

Tanah merupakan faktor produksi yang penting karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman, ternak

dan usaha tani secara keseluruhannya.

#### **3) Tenaga kerja**

Tenaga kerja adalah salah satu unsur penentu, terutama bagi usaha tani yang bergantung kepada musim. Kelangkaan tenaga kerja dapat berakibat mundurnya penanaman sehingga berpengaruh pada pertumbuhan tanaman, produktivitas dan kualitas produk.

#### **4) Modal**

Menurut Suratiyah (2006) tanah serta alam sekitarnya dan tenaga kerja adalah faktor produksi asli, sedangkan modal dan peralatan merupakan substitusi faktor produksi tanah dan tenaga kerja.

### **b. Ukuran Pendapatan dan Keuntungan Usahatani**

Beberapa istilah yang digunakan untuk ukuran pendapatan dan keuntungan usahatani (Soekartawi, 2006):

- 1) Pendapatan kotor usahatani adalah ukuran hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan dalam usahatani. Istilah lain dari pendapatan kotor usahatani adalah nilai produksi atau penerimaan kotor usaha tani.

- 2) Pendapatan kotor tunai didefinisikan sebagai nilai yang diterima dari penjualan produk usaha tani. Pendapatan kotor tunai usaha tani tidak mencakup pinjaman uang untuk keperluan usaha tani yang berbentuk benda dan yang dikonsumsi
  - 3) Pendapatan kotor tidak tunai merupakan pendapatan bukan dalam bentuk uang, serta hasil panen yang dikonsumsi, digunakan untuk bibit atau makanan ternak, digunakan untuk pembayaran, disimpan di gudang dan menerima pembayaran dalam bentuk benda.
  - 4) Pengeluaran total usaha tani didefinisikan sebagai nilai semua input yang habis terpakai atau dikeluarkan didalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani. Pengeluaran usaha tani mencakup pengeluaran tunai dan tidak tunai.
  - 5) Pengeluaran tunai adalah pengeluaran berdasarkan nilai uang. Jadi segala keluaran untuk keperluan usaha tani yang dibayar dalam bentuk benda tidak termasuk dalam pengeluaran tunai.
  - 6) Pengeluaran tidak tunai adalah nilai semua input yang digunakan namun tidak dalam bentuk uang. Contoh keluaran ini adalah nilai barang dan jasa untuk keperluan usaha tani yang dibayar dengan benda atau berdasarkan kredit.
  - 7) Selisih antara pendapatan kotor usaha tani dengan pengeluaran usaha tani disebut pendapat bersih usaha tani. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani akibat dari penggunaan faktor-faktor produksi.
  - 8) Penampilan usaha tani kecil dinilai dengan mengukur penghasilan bersih usaha tani. Ukuran ini diperoleh dari hasil pengurangan antara pendapatan bersih dengan bunga yang dibayarkan kepada modal pinjaman, biaya yang diperhitungkan dan penyusutan
- c. Pengeluaran Usaha Tani
- Biaya usaha tani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap atau *fixed cost* diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya

dan terus dikeluarkan walaupun output yang diperoleh banyak atau sedikit. Menurut Soekartawi (2006) biaya tetap adalah biaya yang tidak ada kaitannya dengan jumlah barang yang diproduksi, petani harus membayarnya berapapun jumlah komoditas yang dihasilkan usahatani. Sementara biaya tidak tetap atau *variabel cost* merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh komoditas pertanian yang diperoleh atau tergantung pada sifat dan waktu pengambilan keputusan tersebut.

d. Pendapatan Usaha Tani

Menurut Rahim dan Hastuti (2007) pendapatan usaha tani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau dengan kata lain pendapatan usaha tani meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih.

Pendapatan usaha tani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \times Py$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

Pd : pendapatan usahatani

TR : total penerimaan (*total revenue*)

TC : Total biaya (*total cost*)

FC : Biaya tetap (*fixed cost*)

VC : Biaya variabel (*variable cost*)

Y : produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani

Py : Harga Y

## TATA NIAGA PERTANIAN

### a. Pengertian Tataniaga Pertanian

Menurut Limbong dan Sitorus (1987) dalam Wulandari, (2008) pada dasarnya tataniaga memiliki pengertian yang sama dengan pemasaran. Para ahli telah mendefinisikan pemasaran atau tataniaga sebagai sesuatu yang berbeda-beda sesuai sudut pandang mereka. Pemasaran atau tataniaga dapat didefinisikan sebagai suatu proses manajerial dimana individu atau kelompok di dalamnya mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain.

### b. Lembaga-Lembaga, Saluran Dan Fungsi Pemasaran Hasil Pertanian

#### 1) Lembaga Pemasaran

Berdasarkan penguasaannya terhadap komoditi yang di perjual belikan lembaga pemasaran, di bedakan menjadi 3 kelompok :

a) Lembaga pemasaran yang bukan pemilik namun mempunyai kuasa atas produk (*agent middleman*), di antaranya ;

- (1) perantara makelar atau *broker* baik *selling broker* maupun *buying broker*.
  - (2) *Commission agent*, yaitu pedagang perantara yang secara aktif turut serta dalam pelaksanaan fungsi pemasaran terutama yang berkaitan dengan proses seleksi produk, penimbangan dan grading. Umumnya mereka memperoleh komisi dari perbedaan harga produk.
- b) Lembaga pemasaran yang memiliki dan menguasai produk pertanian yang diperjualbelikan, antara lain ;
- (1) Pedagang pengumpul, penebas, tengkulak atau *contract buyer* dan *whole seller*.
  - (2) *Grain millers*, pedagang atau lembaga pemasaran yang memiliki gudang menyimpan produk pertanian. Mereka membeli aneka produk pertanian utamanya padi dan palawija serta menangani pasca panen.
  - (3) *Eksporter dan importer*
- c) Lembaga pemasaran yang tidak memiliki dan tidak menguasai produk pertanian yang ditransaksikan ;
- (1) *Processors* dan *manufaktur*. Lembaga-lembaga ini sangat berperan dalam proses agroproduk sebab keberadaannya menjadi jaminan pasar bagi produk pertanian
  - (2) *Facilitative organization*, salah satu bentuk organisasi fasilitatif yang sudah di kenal di Indonesia adalah pasar lelang ikan (TPI). Sub terminal agribisnis, walaupun belum sepenuhnya berjalan dengan baik sudah menawarkan alternatif transaksi berbagai produk pertanian melalui lelang.
  - (3) *Trade associations*, asosiasi perdagangan agro produk yang terutama bertujuan untuk mengumpulkan, mengevaluasi dan mendistribusikan

informasi pada  
anggotanya

## 2) Saluran Pemasaran

Fungsi utama dari saluran pemasaran ialah menyalurkan barang dari produsen ke konsumen. Terdapat berbagai macam saluran pemasaran :

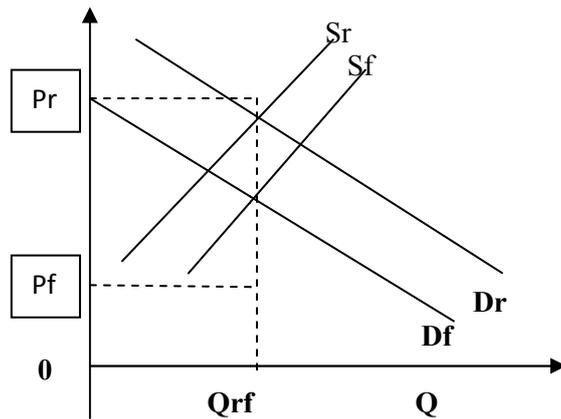
- a) Produsen – konsumen, bentuk saluran pemasaran ini merupakan yang paling pendek dan sederhana. Karena tanpa menggunakan perantara. Produsen dapat menjual produk langsung ke konsumen. Saluran biasa disebut saluran distribusi pemasaran langsung.
- b) Produsen – pengecer – konsumen, dalam saluran ini produsen hanya melayani Penjualan dalam jumlah besar kepada pedagang pengecer. Pembelian oleh konsumen dilayani pengecer saja.
- c) Produsen – pedagang besar – pedagang pengecer – konsumen, saluran distribusi ini banyak digunakan yang dinamakan saluran distribusi tradisional. Disini produsen hanya melayani Penjualan dalam jumlah besar kepada pedagang besar saja, tidak ke

pedagang pengecer. Pembelian oleh pengecer dilayani oleh pedagang besar dan pembelian oleh konsumen dilayani pengecer saja.

- d) Produsen – agen – pedagang pengecer – konsumen, produsen memilih agen sebagai penyalurnya. Ia menjalankan kegiatan perdagangan besar dalam saluran distribusi yang ada. Sasaran penjualannya di tujukan kepada pedagang pengecer besar.
- e) Produsen - agen - pedagang besar - pedagang pengecer – konsumen, dalam saluran ini produsen menggunakan agen sebagai perantara untuk menyalurkan barangnya ke pedagang besar yang kemudian menjualnya ke tokoh kecil.

## (3) Margin pemasaran

Dahl and Hammond (1977) mendefinisikan margin pemasaran sebagai perbedaan harga di tingkat yang berbeda dalam sistem pemasaran. Margin pemasaran adalah perbedaan antara harga di tingkat petani (Pf) dan harga di tingkat pengecer (pr). Secara grafis margin tataniaga dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1. Kurva Permintaan Asal dan Turunan**

Keterangan :

- Pr : harga ditingkat pengecer
- Sr : penawaran di tingkat pengecer
- De : permintaan ditingkat pengecer
- Pf : harga ditingkat petani
- Sf : penawaran ditingkat petani
- Df : Permintaan ditingkat petani
- Qrf : Jumlah keseimbangan ditingkat petani dan pengecer

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode survey adalah pengamatan atau penyelidikan secara kritis untuk mendapatkan keterangan yang jelas dan baik terhadap sesuatu persoalan tertentu di dalam suatu daerah tertentu (Suprpto, 2002). Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang mewakili daerah itu dengan benar.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Waktu penelitian yaitu bulan November 2012 – Agustus 2013. Sasaran penelitiannya adalah petani padi di Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pengambilan sampel petani

dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Pemilihan metode ini dengan pertimbangan bahwa besarnya varians populasi dilihat dari tingkat pendidikan petani relatif homogen. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Slovin* yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2005) dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan:

N = Besar Populasi

n = Besar sampel

d = Tingkat kepercayaan / ketepatan (10%)

Dengan menggunakan rumus diatas dapat diambil jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{4.648}{1 + 4.648 (0,01)}$$

Dimana:

$$n = 97,89 \text{ dibulatkan menjadi } 98$$

Untuk menganalisis faktor-faktor (produk padi petani, harga padi, konsumsi keluarga dan kebutuhan uang tunai) yang mempengaruhi banyaknya penjualan padi petani maka digunakan analisis regresi linear berganda. Dengan persamaan (Sudjana, 2006) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Dimana:

Y = Penjualan padi ke petani

X<sub>1</sub> = Produksi padi

X<sub>2</sub> = Harga padi

X<sub>3</sub> = Konsumsi keluarga

X<sub>4</sub> = Biaya kebutuhan uang tunai

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub>, b<sub>4</sub> = Koefisien variabel

X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub> dan X<sub>4</sub>

Menguji keberartian persamaan regresi liner berganda dimaksudkan untuk menyiapkan apakah persamaan regresi yang didapat berdasarkan penelitian signifikan atau tidak (linear atau tidak linear). Sehingga persamaan tersebut digunakan untuk pengambilan kesimpulan lebih lanjut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Data

#### 1. Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menguji hipotesis pertama digunakan regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS. Adapun input data adalah sebagai berikut

**Tabel 4.3. Analisis regresi linear berganda**

Variables Entered/Removed <sup>b</sup>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X4, X2, X3, X1 <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Dari tabel di atas menunjukkan metode regresi berganda yang digunakan. Pada analisis regresi berganda digunakan empat variabel independen yaitu : produksi padi (X<sub>1</sub>), harga padi (X<sub>2</sub>), konsumsi keluarga (X<sub>3</sub>) dan biaya uang tunai (X<sub>4</sub>). Dari tabel di atas juga dapat diketahui

bahwa semua variabel independen dimasukkan dalam penelitian ini dan tidak ada yang dihiangkan salah satunya. Sedangkan metode yang dipergunakan adalah metode enter yang memungkinkan memasukkan variabel independen sekaligus menganalisa.

Tabel 4.4. Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2.474	405.437		.006	.995
	X1	1.020	.036	.997	28.534	.000
	X2	.006	.101	.001	.057	.954
	X3	.965	.079	.259	12.209	.000
	X4	1.001E-5	.000	.039	11.107	.001

a. Dependent Variable: Y

Pada tabel koefisien akan dapat dilihat nilai konstanta persamaan linear berganda yang akan dipergunakan dalam penelitian ini. Dari tabel koefisien diatas dapat diperoleh persamaan linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 2,474 + 1,020X_1 + 0,006 X_2 + 0,965 X_3 + 1,001 X_4$$

Dari persamaan regresi linear berganda tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 2,474; artinya jika produksi padi petani, harga, konsumsi keluarga dan biaya uang tunai nilainya adalah 0, maka petani akan menjual padinya kepada tengkulak (Y) nilainya positif yaitu sebesar 2,474.
- b. Koefisien regresi produksi padi petani (X<sub>1</sub>) sebesar 1,020; artinya setiap kenaikan produksi padi petani sebesar 1 satuan, maka akan menyebabkan

kenaikan penjualan padi kepada tengkulak sebesar 1,020 kg.

- c. Koefisien regresi harga padi (X<sub>2</sub>) sebesar 0,006; artinya setiap kenaikan harga padi petani sebesar 1 satuan, maka akan menyebabkan kenaikan penjualan padi kepada tengkulak sebesar 0,006 kg.
- d. Koefisien regresi konsumsi keluarga (X<sub>3</sub>) sebesar 0,965; artinya setiap kenaikan konsumsi keluarga sebesar 1 satuan, maka akan menyebabkan penurunan penjualan padi kepada tengkulak sebesar 0,965 kg.
- e. Koefisien regresi biaya uang tunai (X<sub>4</sub>) sebesar 1,001; artinya setiap kenaikan biaya uang tunai sebesar 1 satuan, maka akan menyebabkan kenaikan penjualan padi kepada tengkulak sebesar 1,001 kg.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.981 <sup>a</sup>	.963	.962	82.841

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

Berdasar tabel di atas dapat diketahui, dapat diketahui besarnya kontribusi variabel yang didapat dari koefisien determinasi. Maka nilai R Square atau R<sup>2</sup> (koefisien determinasi) hasil regresi diperoleh nilai R Square = 0,963, hasil tersebut menunjukkan bahwa

pengaruh produksi padi (X<sup>1</sup>), harga padi (X<sup>2</sup>), konsumsi keluarga (X<sup>3</sup>) dan biaya uang tunai (X<sup>4</sup>) terhadap penjualan padi kepada tengkulak sebesar 96,3 persen. Sedangkan sisanya sebesar sebesar 3,7 persen (100-96,3) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

2. Uji Hipotesis Pertama

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.676E7	4	4189557.598	610.484	.000 <sup>a</sup>
	Residual	638229.853	93	6862.687		
	Total	1.740E7	97			

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

b. Dependent Variable: Y

a. Uji F

Hasil uji F untuk koefisien regresi diperoleh hasil F hitung 610,484 dengan tingkat signifikansi 0,000. Untuk nilai F tabel dicari pada F tabel dengan V1= adalah dk pembilang =4 dan V2= adalah dk penyebut = 98, maka diperoleh F tabel sebesar 3,21. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa F hitung > F tabel atau 610,484 > 3,21 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,005. Maka keputusan yang diambil yaitu menolak Ha. Karena Ha: β1≠ β2≠ β3≠ β4 yaitu seluruh variabel bebas yaitu produksi padi, harga padi, konsumsi keluarga dan biaya uang tunai secara bersama-sama dapat mempengaruhi penjualan padi petani ke

tengkulak.

b. Uji t

Uji t diperlukan untuk mengetahui apakah produksi padi, harga padi, konsumsi keluarga dan biaya uang tunai secara parsial dapat mempengaruhi penjualan padi petani ke tengkulak. Untuk membuktikannya maka dalam uji t menggunakan tingkat kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan (degree of freedom) df =4. Untuk uji dua sisi menggunakan:

$$\alpha 5\% = 0,05/2 = 0,025$$

dimana:

$$df = n - 4$$

$$= 98 - 4$$

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2.474	405.437		.006	.995
	X1	1.020	.036	.997	28.534	.000
	X2	.006	.101	.001	.057	.954
	X3	.965	.079	.259	12.209	.000
	X4	1.001E-5	.000	.039	11.107	.001

a. Dependent Variable: Y

a. Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan uji t. Nilai t untuk koefisien produksi padi adalah 28,534 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai t tabel untuk pengujian signifikansi diperoleh dengan nilai alpha sebesar 5% dan df sebesar 96 diperoleh nilai t tabel sebesar 1,960, dengan keputusan menerima Ho serta menolak Ha jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $> 5\%$ . Dan menolak Ho serta menerima Ha jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $< 5\%$ .

Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung  $> t_{tabel}$  dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau  $< 5\%$ . Ini berarti terdapat pengaruh antara produksi padi dengan penjualan padi kepada tengkulak.

b. Nilai t untuk koefisien harga padi adalah 0,057 dengan nilai signifikansi 0,954. Nilai t tabel untuk pengujian signifikansi

diperoleh dengan nilai alpha sebesar 5% dan df sebesar 96 diperoleh nilai t tabel sebesar 1,960, dengan keputusan menerima Ho serta menolak Ha jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $> 5\%$ . Dan menolak Ho serta menerima Ha jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $< 5\%$ . Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung  $< t_{tabel}$  dengan nilai signifikansi sebesar 0,954 atau  $> 5\%$ . Ini berarti tidak terdapat pengaruh antara harga padi dengan penjualan padi kepada tengkulak.

c. Nilai t untuk koefisien konsumsi keluarga adalah 12,209 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai t tabel untuk pengujian signifikansi diperoleh dengan nilai alpha sebesar 5% dan df sebesar 96 diperoleh nilai t tabel sebesar 1,960, dengan keputusan menerima Ho serta menolak Ha

jika  $t$  hitung  $< t$  tabel dan nilai signifikansi  $> 5\%$ . Dan menolak  $H_0$  serta menerima  $H_a$  jika  $t$  hitung  $> t$  tabel dan nilai signifikansi  $< 5\%$ . Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau  $< 5\%$ . Ini berarti terdapat pengaruh antara konsumsi keluarga dengan penjualan padi kepada tengkulak.

- d. Nilai  $t$  untuk koefisien kebutuhan uang tunai adalah 11,107 dengan nilai signifikansi 0,001. Nilai  $t$  tabel untuk pengujian signifikansi diperoleh dengan nilai alpha sebesar 5% dan  $df$  sebesar 96 diperoleh nilai  $t$  tabel sebesar ....., dengan keputusan menerima  $H_0$  serta menolak  $H_a$  jika  $t$  hitung  $< t$  tabel dan nilai signifikansi  $> 5\%$ . Dan menolak  $H_0$  serta menerima  $H_a$  jika  $t$  hitung  $> t$  tabel dan nilai signifikansi  $< 5\%$ . Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 atau  $< 5\%$ . Ini berarti terdapat pengaruh antara kebutuhan uang tunai dengan penjualan padi kepada tengkulak.

### 3. Uji Hipotesis Kedua

Nilai  $t$  hitung  $X_1 = 28,534$

Nilai  $t$  hitung  $X_2 = 0,057$

Nilai  $t$  hitung  $X_3 = 12,209$

Nilai  $t$  hitung  $X_4 = 11,107$

Berdasar nilai  $t$  hitung maka nilai terbesar yaitu pada  $X_1$ . Jadi variabel yang paling berpengaruh terhadap penjualan padi ke petani adalah produksi padi petani.

## B. Pembahasan

### 1. Hipotesis Pertama

Secara bersama-sama produksi padi, harga padi, konsumsi keluarga dan biaya uang tunai dapat mempengaruhi penjualan padi petani ke tengkulak. Namun secara individu variabel harga tidak berpengaruh terhadap penjualan padi petani kepada tengkulak.

Pendapatan petani hanya diterima setiap musim panen saja, sedangkan pengeluaran yang harus diadakan setiap hari, setiap minggu bahkan kadang-kadang dalam waktu yang sangat mendesak sebelum panen tiba baik itu pengeluaran untuk biaya produksi seperti pengerjaan lahan, penanaman, pemupukan, perawatan dan biaya panen maupun untuk kebutuhan hidup sehari-hari seperti pangan, sandang dan perumahan serta biaya sekolah anak-anak

mereka. Belum lagi masalah hama dan penyakit tanaman yang tidak jarang harus mereka hadapi, itulah sebabnya kebanyakan keperluan petani yang besar hanya bisa dipenuhi pada masa panen.

Karena harga hasil-hasil pertanian sangat rendah pada saat panen, maka sebenarnya petani merasa dua kali terpukul, yaitu pertama karena harga produksinya yang rendah dan kedua karena ia harus menjual lebih banyak untuk mencapai jumlah uang yang diperlukannya. Yang sangat sering merugikan petani adalah pengeluaran-pengeluaran besar petani yang kadang tidak dapat diatur dan tidak dapat ditunggu sampai panen tiba, misalnya kematian dan tidak jarang juga pesta perkawinan atau selamatan lainnya. Dalam hal demikian petani sering menjual tanamannya pada saat masih hijau di sawah atau pekarangan dan ladang-ladang mereka, baik dengan harga penuh atau berupa pinjaman sebagian (Mubyarto, 2002). Hal-hal demikianlah yang menyebabkan kebanyakan petani terjebak ke dalam sistem ijon ataupun tengkulak yang memberikan pinjaman kepada para petani

dengan jaminan tanaman maupun hasil pertanian mereka dengan bunga yang sangat tinggi jauh lebih tinggi daripada tingkat suku bunga yang berlaku.

Transaksi penjualan oleh petani kepada tengkulak terjadi di sawah, oleh karena itu sebagian besar petani lebih memilih menjual padi ke tengkulak dan tengkulak membeli padi yang masih mempunyai kadar air yang tinggi. Sehingga menyebabkan harga padi yang dijual ke tengkulak mempunyai harga yang rendah. Sedangkan apabila petani menjual padi ke KUD, selain petani harus membawa padi ke KUD, KUD juga hanya membeli padi yang kering giling dengan standar air harus sesuai dengan yang telah ditetapkan.

## 2. Hipotesis Kedua

Produksi padi sangat berpengaruh terhadap penjualan padi ke tengkulak. Pada umumnya petani di Kecamatan Jatilawang menjual padinya pada saat setela panen sampai dengan dua bulan setelah panen dengan keadaan gabah kering lumbung, hal tersebut dikarenakan pada saat itu petani banyak membutuhkan biaya uang tunai untuk pembiayaan produksi

padi kemali pada musim tanam berikutnya, maupun untuk memenuhi kebutuhan komsumtif (hajatan, selamatan, barang perhiasan dan pajak).

Petani dengan tingkat produksi yang tinggi (sawah luas) biasanya akan menjual sebagian padinya tidak tergesa-gesa tetapi menunggu kebutuhan dan harga yang tinggi. Sedangkan petani dengan tingkat produksi rendah akan menjual padinya dengan segera untuk menutup kebutuhan yang mendesak dengan lembaga pemasaran yang mau membeli dengan harga yang mereka inginkan (mereka mempunyai alternatif tengkulak lebih menguntungkan daripada ke KUD).

Walaupun petani sebagai produsen padi tetapi adakalanya padi yang diperoleh tidak mencukupi kebutuhan konsumsi selama musim penanaman padi, kecuali petani dengan tingkat produksi per kapita tinggi. Petani dengan produksi rendah akan membeli padi pada bulan tertentu, jadi mereka menjual padinya karena kebutuhan mendesak.

## II. SIMPULAN

1. Secara bersama-sama produksi padi, harga padi, konsumsi keluarga dan biaya uang tunai dapat mempengaruhi penjualan padi petani ke tengkulak. Namun secara individu variabel harga tidak berpengaruh terhadap penjualan padi petani kepada tengkulak.
2. Variabel yang paling berpengaruh terhadap penjualan padi ke tengkulak yaitu variabel produksi padi.

Saran yang dapat diajukan pada penelitian ini yaitu:

1. Para tengkulak yang selama ini hanya dianggap negatif, sebagai biang keladi yang merusak harga komoditas pertanian. Petani tidak diuntungkan karena harga tertekan dan konsumen dirugikan karena tidak mendapat harga yang wajar untuk kebutuhan konsumsi. Keberadaannya yang sudah berakar dalam sistem perdagangan komoditas pertanian di Indonesia, harus dimanfaatkan secara positif lewat pembinaan, pengarah dan “grand design” yang berujung pada peningkatan produksi, kestabilan harga dan kesejahteraan petani.

2. Metode ini dapat diterapkan oleh pemerintah maupun swasta (sebagai investor dan advocator) yang berniat untuk memajukan pertanian Indonesia, tanpa harus mengalami ongkos kerugian malah menjadi sebuah lahan bisnis baru. Jadikan para tengkulak sebagai agen perubahan yang dapat meningkatkan produksi, kualitas produk pertanian, kesejahteraan petani dan stabilitas harga pasar yang menguntungkan konsumen.
3. Selama masa diuntungkan, para tengkulak akan melakukan secara sukarela tanpa digaji, segala arahan yang dibuat pemerintah dan investor dalam model pemberdayaan ini. Metode ini harus menguntungkan semua pihak dari tengkulak itu sendiri, petani, pemerintah, investor hingga masyarakat konsumen.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonymous. 2008. Republika. Jakarta: PT. Gramedia.
- Dahl, Dale C dan Hammond, J.W. 1977. *Market and Price Analysis the agricultural Industries*. Mc Graw-Hill, Inc. Yew York.
- C Glend Waters dalam Bayuswasta, 1982. *Lembaga, Saluran dan Fungsi-Fungsi Tataniaga Pertanian, Pemasarannya. Tingkah Laku dan Penampilan Pasar*. Modul praktikum tataniaga hasil pertanian.
- Firdaus, Muhammad. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hernanto, F.1989. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Heru Nugroho. 2001. *Negara Pasar dan Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kertawali. 2008. *Pokok-pokok Ilmu Tataniaga*. Jakarta : PT Pembangunan.
- Kusumah. 2004. *Tataniaga Pertanian*. Bogor: IPB.
- Kurniati dan Hawa. 2003. *Studi Kesiapan Petani Untuk Melaksanakan Pengelolaan Usaha Tani Melalui Pendidikan Ekonomi Sebagai Perusahaan Pertanian*. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial (Social Science) Volume 15 (1):13.
- Limbong dan Sitourus 1987, *Definisi Tataniaga Pertanian*. Di akses tanggal 18 januari 2013, [www.google.com](http://www.google.com).
- Mubyarto 2002. *Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian*. Jakarta : Pustaka LP3ES.
- Musselman & Jackson. 1992. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Notoatmodjo. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahim dan Hastuti Dwi D.R, 2007. *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Jakarta: Penerbar Swadaya.
- Reintjndjes. 2004. *Pertanian Masa Depan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudjana. 2006. *Metode Stastika*. Bandung: Tarsito.
- Suprpto. 2002. *Metodologi Riset, Aplikasinya dalam Pemasaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit

***Hermanto Hutabarat : Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani ...***

- Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soekartawi, 2006. *Distribusi dan pemasaran hasil pertanian*. Jakarta : UI Press.
- Soepomo. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Suratiyah, jen., 2006. *Ilmu Usaha Tani*, Penerbar Swadaya. Jakarta.
- Wulandari. 2008. *Efisiensi Sistem Tataniaga Sayuran untuk Pasar Tradisional dan Pasar Modern Melalui STA Cigombang Kabupaten Cianjur Jawa Barat*. (Skripsi). Bogor: IPB.